

Identitas musik: Studi netnografi rilisan musik di Bandung

Oki Turatula Narendra Wigati^{a,1}, Raden Muhammad Mulyadi^{b,2}, Widyo Nugrahanto^{c,3}

^{abc} Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia

¹ oki21001@mail.unpad.ac.id; ² r.m.mulyadi@unpad.ac.id; ³ widyو.nugrahanto@unpad.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 24 Februari 2023

Direvisi: 21 Maret 2023

Disetujui: 29 Maret 2023

Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

oki21001@mailunpad.ac.id



[10.22219/satwika.v7i1.25253](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25253)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Wigati, O. T. N., Mulyadi, R. M., & Nugrahanto, W. (2023). Identitas musik: Studi netnografi rilisan musik di Bandung. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 153-166.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25253>



ABSTRAK

Penggemar dan penikmat musik mulai kembali membeli pemutar analog, membeli rilisan dan mengoleksinya. Hal tersebut memunculkan fenomena mengunggah koleksi rilisan musik di Instagram. Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi identitas musik remaja oleh idharrez, amenkcoy, opetho, alter.naive, dan iamcollapse. Adapun signifikansi topik dalam penelitian ini adalah identitas musik yang berkaitan dengan aging dengan keterlibatannya dalam mengoleksi rilisan musik fisik yang diunggah di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menampilkan data-data untuk mendukung temuan penelitian, serta kajian literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan netnografi dalam mengamati jejak digital yang menampilkan keterlibatan dalam lingkup musik di Instagram. Selain itu, melakukan wawancara untuk memperoleh kedalaman informasi melalui lima informan pemilik akun Instagram yang dikelola warga kota Bandung dengan rentang usia 35 sampai 42 tahun. Pemilihan kelima pemilik akun yang menjadi informan peneliti berdasarkan kredibilitas yang sudah dikenal dalam lingkup musik di kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan mengunggah rilisan musik fisik di usia muda telah membentuk identitas yang melekat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah musik berperan bagi hidup mereka maka hingga saat ini mereka tetap berada dalam lingkup musik; karya, dan kiprahnya telah dikenal di kota Bandung terlihat dari unggahan mereka di Instagram.

Kata kunci: *aging; identitas; Instagram; musik*

ABSTRACT

Music fans and connoisseurs are returning to buying analog players, purchasing releases, and collecting them. This led to the phenomenon of uploading a collection of music releases on Instagram. The purpose of this research is to reconstruct the musical identity of youth by idharrez, amenkcoy, opetho, alter.naive, and iamcollapse. The significance of the topic in this study is musical identity related to aging with involvement in collecting physical music releases uploaded on social media. This qualitative research presents data to support research findings and a literature review. This study uses a netnographic approach to observing digital footprints that display involvement in the music sphere on Instagram—in addition, conducting interviews to obtain in-depth information through five informants who own Instagram accounts managed by residents of the city of Bandung with an age range of 35 to 42 years. The five account owners who became research informants were selected based on credibility that was well-known in the music scene in the city of Bandung. The results of this study indicate that the activeness of uploading physical music releases at a young age has formed an inherent identity. This study concludes that music plays a role in their lives, so until now, they are still within the scope of music; their works and work have been known in Bandung, as seen from their uploads on Instagram.

Keywords: *aging; identity; instagram; music*

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Media sosial identik dengan ruang ataupun arena untuk menampilkan apa yang ingin disajikan, serta dapat mengkonstruksi identitas penggunanya. Penelitian ini berfokus pada signifikansi unggahan koleksi rilisan musik pribadi di media sosial berkaitan dengan identitas musik saat remaja dan kehidupan dewasa. Peneliti memilih instagram karena menjadi aplikasi yang memiliki jumlah pengguna terbesar khususnya di Indonesia. Menurut sumber Napoleon Cat bahwa instagram menjadi salah satu media sosial yang populer di Indonesia. Jumlah penggunanya mencapai 97,38 juta ([Rizaty, 2022](#)). Sosial media merupakan bentuk media baru yang cukup pesat perkembangannya seiring berkembangnya teknologi ([Aglaiia & Aestetika, 2022](#)). Awalnya instagram layaknya sebuah galeri foto yang memberikan para penggunanya keleluasaan dalam menggunakannya. Saat ini, instagram dapat menjadi sebuah sumber penghasilan, seperti dapat membuat akun instagram usahanya, menjadi seorang *influencer* dengan mendapatkan *endorse*, dan menjadi sebuah referensi bagi pengguna lainnya.

Dalam hal ini, sadar maupun tidak bahwa apa yang ditampilkan di media sosial merupakan sebuah bentuk konstruksi identitas. Beberapa pengguna menyadari bahwa media sosial adalah ruang yang tepat dalam membentuk identitas. Pengguna lainnya akan dapat menyadari identitas yang sengaja dikonstruksi di media sosial ([Lailiyah, 2015](#)). Unggahan oleh pengguna mempunyai tujuan sebagai bentuk eksistensi di media sosial ([Trisilowati, 2017](#)). Keaktifan pengguna di instagram salah satunya untuk mendapatkan atensi dari sesama pengguna berdasarkan apa yang diunggah. Hal tersebut memunculkan aktivitas perbincangan dan diskusi ([Indainanto & Nasution, 2020](#)).

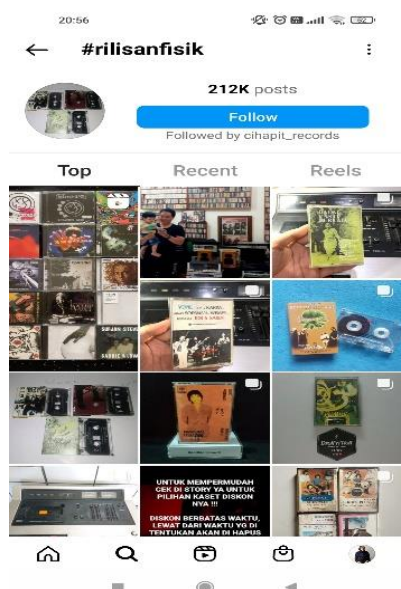
Konstruksi yang dilakukan di media sosial berupa foto, video, atau *caption* dalam kemasan yang berbeda. Sebagai contoh, akun pribadi dikonstruksi sebagai seorang musisi, maka unggahannya berfokus pada musik. Fokus dalam penelitian ini adalah soal musik dalam instagram yang membentuk identitas musik. Musik sebagai artefak budaya yang dapat mengonstruksi gaya hidup khalayak sarasannya yaitu penggemar musik dalam perilaku pembentukan identitas ([Agustiningsih, 2018](#)). Setiap orang menyukai musik dalam berbagai aliran. Anak muda senang menjelajah aliran musik yang dapat

menjadi bagian dirinya, seperti musik rok, metal, pop, dan juga musik indi. Identitas anak muda sebagai penggemar musik indi merujuk pada musik indi sebagai semangat perlawanan dengan kecenderungan bebas mengekspresikan diri ([Septian & Hendrastomo, 2020](#)).

Musik memberikan penikmatnya selera dan preferensi yang berbeda. Musik merupakan bagian dari identitas bagi kebanyakan orang. Musik mungkin mempunyai peran kecil bagi tiap kehidupan individu atau bahkan tidak penting bagi kehidupan orang lain. Di samping itu, selera musik *side stream* atau arus samping yang dapat dikatakan *underrated* malah menjadi idola para kolektor karena ada unsur kelangkaan.

Dalam sejarahnya penggemar dan penikmat musik mulai kembali membeli pemutar analog, membeli rilisan, dan mengoleksinya. Budaya mendengarkan kembali melalui rilisan musik menandakan bahwa rilisan fisik tidak akan pernah hilang ([Putra & Irwansyah, 2019](#)). Sebelum kemunculan musik dalam format digital, mobilitas dan portabilitas musik bebas dari bentuk teknologi—seperti CD, kaset, dan piringan hitam—dapat dipindahkan secara fisik (*portable*) atau untuk pemutar MP3 bajakan. Konsumsi musik sebagai salah satu tanda bahwa masyarakat merupakan bagian dari konsumerisme *postmodern*, yaitu konsumsi-konsumsi pada objek material ([Pratiwi & Widhiasti, 2022](#)). Media sosial mempunyai peran dalam perkembangan musik, baik di luar maupun dalam negeri ([Aglaiia & Aestetika, 2022](#)). Unggahan mengenai musik oleh pengguna lain selain dari musisi menjadi salah satu bentuk promosi secara tidak langsung. Masifnya media sosial bersifat dinamis mengikuti perkembangan ([Kristiyono & Ida, 2021](#)).

Munculnya fenomena mendengarkan musik dalam format digital kembali digaungkan melalui media sosial. Fenomena penggunaan tagar-tagar yang berkaitan dengan musik di instagram menjadi salah satu faktor keinginan pengguna instagram mengunggah koleksi pribadi pengguna instagram. Sebagai pengguna aktif instagram, peneliti menemukan fenomena kemunculan kembali rilisan musik fisik di era digital yang kemudian diunggah di akun pribadi instagram beberapa pengguna. Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena sebagai salah satu bentuk konstruksi identitas musik.



Gambar 1. Unggahan Menggunakan [#rilisanfisik](#) di Instagram

[Gambar 1](#) menunjukkan bahwa rilisan fisik telah hadir di media sosial. Saat terakhir diakses, terdapat 212.000 unggahan yang memakai [#rilisanfisik](#) dalam mengunggah rilisan fisik di Instagram. Aktivitas mengunggah rilisan musik fisik menjadi sebuah kebanggaan bagi pengguna Instagram yang mengunggah koleksinya di media sosial. Selain tagar rilisan fisik, terdapat tagar lainnya seperti [#jajanrock](#). Perbedaan dengan tagar rilisan fisik adalah tagar jajan rock, rilisan fisik hanya berfokus terhadap rilisan fisik, sedangkan jajan rock bercampur dengan *merchandise* lainnya.

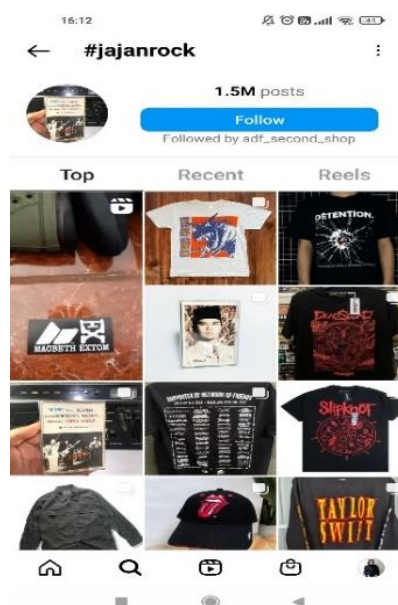
[Gambar 2](#) menampilkan [#jajanrock](#) yang berisikan rilisan fisik, kaos, topi, semua hal yang berkaitan dengan konsumsi musik. Saat terakhir diakses, terdapat 1,5 juta unggahan yang memakai [#jajanrock](#). Selain pengguna yang mengoleksi rilisan, tidak tertinggal pula para pedagang *merchandise* menggunakan tagar tersebut untuk memudahkan pencarian barang.

Peneliti menganggap bahwa fenomena ini menarik untuk dikaji karena budaya mengoleksi rilisan musik fisik kembali menjadi konsumsi di era digital saat ini, meskipun sudah sangat mudah mendengarkan musik kapanpun dan dimanapun. Pengalaman hidup musik memberikan kenikmatan dan kepuasan yang berbeda-beda, mulai dari fisik, emosional, dan estetika atau intelektual. Dalam hal ini, adanya konstruksi identitas dapat terlihat interaksi yang luas dan beragam antara musik dan individunya. Beberapa faktor yang menyebabkan individu mendengarkan musik dan kemudian terlibat di dalamnya. Tidak melulu menjadi

musisi, cukup keterlibatannya dalam lingkup musik. Konstruksi identitas berkaitan dengan musik yang mereka dengarkan sejak remaja karena sejatinya identitas selalu dinamis dan fluid.

Pada penelitian ini, peneliti mengamati keaktifan mengunggah koleksi rilisan musik fisik saat usia 20-an yang kemudian menjadi sebuah bentuk konstruksi identitas. Menurut Muamala (2018) usia dikelompokkan menjadi;

- Masa balita (0-5 tahun),
- Masa kanak-kanak (5-11 tahun),
- Masa remaja awal (12-16 tahun),
- Masa remaja akhir (17-25 tahun),
- Masa dewasa awal (26-35 tahun),
- Masa dewasa akhir (36-45 tahun),
- Masa lansia awal (46-55 tahun),
- Masa lansia akhir (56-65 tahun),
- Masa manula (65-sampai atas).



Gambar 2. Unggahan Menggunakan [#jajanrock](#) di Instagram

Berdasarkan kategori umur tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut keterkaitannya pada usia pemilik akun saat ini yang menjadikan identitas melekat atau bahkan berubah. Unggahan yang ditampilkan saat remaja memberikan informasi terkait identitas diri terhadap orang lain yang berupa konsep diri yang positif ([Idaman & Kencana, 2021](#)). Saat usia dewasa apakah keterlibatan dengan musik dapat dipengaruhi selera dan aktivitas musik saat di usia remaja atau muda. Apa yang ditampilkan di media sosial berupa unggahan koleksi rilisan musik sebagai tanda bagaimana selera musiknya. Pengguna teknologi digital melakukan tugas dan untuk

mengkonstruksi identitas ([Kristiyono & Ida, 2021](#)). Identitas yang dikonstruksi saat remaja dalam berbagai bentuk dan tujuan. Pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar menjadikan identitas yang ditampilkan di media sosial tidak selalu sama dengan gambaran dirinya di kehidupan nyatanya ([Sakti & Yulianto, 2018](#)).

Rilis musik yang memengaruhi identitas pernah dibahas dalam penelitian Ardi (2018) bahwa proses dari objektivasi dan internalisasi berlangsung dari mulai membeli kemudian mengoleksi rilisan musik indie. Musisi atau band indie melakukan promosi untuk membeli rilisan musik fisik hasil karya mereka. Membeli rilisan sebagai makna apresiasi terhadap musisi. Fenomena kemunculan kembali rilisan musik di media sosial yang kemudian dibahas dalam penelitian [Wigati, Mulyadi, dan Nugrahanto \(2022\)](#) menyatakan bahwa pengaruh selera musik dari masa lalu yang menjadi faktor utama mengunggah rilisan musik ke media sosial. Menurut [Afriluyanto \(2017\)](#) pengguna sosial media saat usia remaja lebih menunjukkan identitas mereka. Unggahan saat usia remaja dapat membentuk identitas yang diinginkan pengguna dan memiliki tujuan. Oleh karena itu, hasil penelitian [Bennett \(2018\)](#) menyatakan bahwa penggemar yang menua yang saat muda dikonstruksi sebagai anggota penggemar skena musik populer dan identitas saat di usia dewasa melibatkan proses negosiasi yang berkelanjutan. Identitas musik yang ditampilkan saat usia remaja berkelindan dengan identitas saat dewasa.

Oleh karena itu, rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas musik dikonstruksi di instagram, dan apakah identitas musik saat remaja melekat di kehidupan dewasa; berubah atau bahkan melekat dan dengan tujuan penelitian adalah untuk meneliti bagaimana identitas musik dikonstruksi saat remaja oleh idharrez, amenkcoy, opetho, alter.naive, dan iamcollapse sebagai representasi identitas musik yang dikonstruksi saat remaja, kemudian direkonstruksi di kehidupan dewasa. Pemilihan akun tersebut dianggap dapat menjadi gambaran bagaimana saat usia remaja mereka yang aktif mengunggah koleksi rilisan di instagram.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya ilmu kajian budaya terutama dalam media sosial dengan budaya musik dan rilisan fisik, dan menjadi gambaran bagaimana pengguna media sosial yang mengunggah koleksi rilisan musiknya di akun media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membaca pasar musik, konsumsi musik, dan pola kontinuitas identitas melalui musik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menampilkan data-data untuk mendukung temuan penelitian, serta kajian literatur. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan netnografi melalui situs penelitian yaitu instagram yang kontennya berupa unggahan koleksi rilisan musik. Untuk menjawab identifikasi masalah dalam menganalisis identitas musik, terdapat lima pemilik akun instagram dengan rentang usia 35 sampai 42 tahun. Lima akun tersebut, yaitu idharrez, amenkcoy, opetho, alter.naive, dan iamcollapse. Pemilihan kelima pemilik akun yang menjadi informan peneliti berdasarkan kredibilitas yang sudah dikenal dalam lingkup musik di kota Bandung.

Pemilihan akun tersebut berdasarkan frekuensi mengunggah koleksi rilisan musik dan saat ini masih mengunggah mengenai keterlibatannya dalam dunia musik. Unggahan yang mereka tampilkan dalam bentuk foto atau video. Pemilihan tersebut berdasarkan bagaimana musik menjadi pengaruh dalam hidup mereka sampai saat ini yang ditampilkan di media sosial, dan identitas musiknya sudah terbentuk.

Dasar pemilihan akun-akun yang menjadi objek penelitian berdasarkan kredibilitas yang sudah di kenal di kota Bandung. Selain itu alasan pemilihan akun berdasarkan intensitas mengunggah koleksi, peneliti mengamati frekuensi mengunggah dari tiap akun sebagai salah satu pemilihan akun.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pertama peneliti melakukan observasi terhadap akun-akun yang mengunggah koleksi rilisan musik di akun pribadinya secara baik di feeds maupun di story yang kemudian disematkan, kedua peneliti menghubungi pemilik akun dengan mengirimkan pesan melalui direct message instagram untuk menanyakan domisili untuk mengerucutkan wilayah penelitian. Peneliti membatasi berdasarkan area, yaitu kota Bandung.

Informan penelitian sebagai berikut. Pertama, Idharrez berusia 37 tahun. Ia seorang dosen di sebuah universitas swasta di kota Bandung. Ia mengoleksi rilisan musik sejak tahun 2006. Total koleksi *vinyl* mencapai 300-400-an. Ia menyukai aliran musik rok indi dan tumbuh di ekosistem musik indi. Ia juga seorang peneliti musik dan telah mempublikasikan artikel penelitian mengenai musik. Selain itu, ia juga telah mempublikasikan beberapa buku musik berjudul "*Music Records Indie Label: Cara Membuat Album Independent*", "*Pure Saturday: based on a true story*", "*Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya dan Harry Roesli*", "*Si Bengal*

dari Bandung”. Ia juga menjadi narasumber berbagai artikel dan di televisi mengenai musik dan juga pembicara dalam diskusi musik. Ia juga telah membuat pameran tunggal “Notes from The Underground: Pengarsipan Kompilasi Musik Independen Bandung (1996-2015)” yang merupakan koleksi rilisan musik pribadinya.

Kedua, Amenkcoy berusia 42 tahun. Ia seorang dosen di sebuah universitas swasta di kota Bandung. Ia mengoleksi rilisan secara serius sejak tahun 2014. Ia menyukai aliran musik brithpop, seperti Blur, Oasis dan Stone Roses. Selain itu ia adalah *visual artist* yang berkaitan dengan musik. Karyanya menghiasi band-band indi lokal, seperti The Milo dan Terapi Urine. Sebagian koleksinya termasuk sampul album dan poster meskipun tidak banyak. Ia telah menggelar pameran tunggal Amenk yang berjudul “Selama Ini dan Begitu Adanya” yang diselenggarakan di C on Temporary. Ia mempunyai zine bernama Sleborz sejak tahun 2013, hingga kini telah menerbitkan 8 volume secara independen.

Ketiga, Opetho berusia 38 tahun. Ia seorang *co-owner* toko kaos band di Bandung. Ia mengoleksi rilisan sejak 2002. Saat ini berfokus pada kaos band. Aliran musik kegemarannya, yaitu punk, band No Use for a Name menjadi band yang membentuknya hingga sekarang. Keempat, Alter.naive berusia 39 tahun. Saat ini bekerja di perusahaan ekspedisi. Ia mengoleksi rilisan sejak tahun 2022. Sebagai fans zine, penikmat, pelaku, sekaligus distributor zine. Ia membuat zine sejak tahun 2004. Ia juga menjadi narasumber dalam berbagai artikel yang membahas zine. Aliran musik kegemarannya punk dan hidup dalam ekosistem musik punk dalam etos Do it Yourself. Ia tidak hanya aktif pada zine, tapi juga acara, band tour, dan pengarsipan. Selain itu, ia juga telah melakukan pameran tunggal poster gigs. Berawal dari musik hingga akhirnya zine.

Kelima, Iamcollapse berusia 35 tahun. Saat ini bekerja mengelola sebuah *brand* lokal independen. Ia membeli rilisan saat SD tahun 1998-2000an, lalu fokus mengoleksi sejak 2009. Ia mengoleksi CD dan kaset sebelum mulai mengoleksi *vinyl*. Ia merupakan personil band bernama Collapse dan hidup dalam ekosistem musik indi. Aliran musik yang disukai yaitu hardcore punk. Ia kerap ditempelkan dengan Bon Iver dan memiliki semua rilisan dengan *merchandise*. Ia sering menjadi narasumber dalam beberapa artikel dan video membahas mengenai album Collapse.

Sumber data dalam penelitian ini adalah akun instagram yang telah dipilih, salah satunya berdasarkan frekuensi keaktifan dalam mengunggah koleksi rilisan. Kemudian, peneliti melakukan tangkap layar berkaitan

hasil observasi melalui teknik analisis konten berupa unggahan foto maupun video dari pemilik akun instagram. Setelah itu peneliti melakukan wawancara fenomenologi sebagai analisis data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang merupakan pemilik akun instagram yang dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu hal tersebut berguna menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian.

Teknis analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis konten dengan mengobservasi unggahan yang menampilkan keterlibatan dalam lingkup musik di akun pribadinya untuk membantu memahami fenomena musik dan *aging*. Analisis data telah diperoleh dari beberapa informan yang merupakan pemilik akun instagram selama penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti melakukan tangkap layar yang berkaitan dengan hasil observasi melalui teknik analisis konten berupa unggahan foto maupun video dari pemilik akun instagram. Lalu melakukan wawancara secara virtual dengan pemilik akun yang sudah dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial menjadi bagian dari aktivitas menghabiskan waktu bagi sebagian orang. Dengan menggunakan media sosial, pengguna dapat berinteraksi dengan siapapun melalui ruang virtual. Pengguna instagram dapat mengunggah kegiatan sehari-hari, koleksi, isi rumah, dan tujuan lainnya. Unggahan tersebut tidak hanya ingin mendapatkan atensi, tetapi juga bertujuan membentuk dirinya sebagai apa dan siapa di ruang virtual. Untuk mengobservasi konstruksi identitas melalui unggahan koleksi rilisan musik fisik di instagram, peneliti mengamati berbagai jenis bentuk unggahan baik berupa video maupun foto. Saat muncul kembali unggahan koleksi rilisan musik di instagram, pengguna hanya diberi pilihan untuk mengunggah dalam bentuk foto dan dalam *feeds* instagram. Saat ini pengguna dapat mengunggah koleksi rilisan musik fisik dalam bentuk video, atau foto, baik di *story* maupun di *feeds* instagram. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati unggahan dalam bentuk foto yang diunggah di *feeds*. Untuk menjawab identifikasi masalah dalam menganalisis identitas musik, terdapat lima pemilik akun instagram dengan rentang usia 35 sampai 42 tahun. Lima akun tersebut yaitu idharrez, amenkcoy, opetho, alter.naive, dan iamcollapse. Pemilihan kelima akun tersebut berdasarkan kredibilitas dan latar belakang informan yang telah dibahas secara rinci dalam metode penelitian.

Koleksi Rilis Musik dan Identitas

Bagi beberapa pengguna instagram yang mengunggah koleksi rilisan musiknya ke instagram mempunyai berbagai faktor. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada koleksi rilisan musik fisik yang diunggah saat usia 20-an.



Gambar 3. Unggahan Koleksi Rilis Musik @idharrez

[Gambar 3](#) merupakan unggahan dari akun idharrez tahun 2014, pada saat itu usianya sekitar 28 tahun. Ia mengunggah koleksi rilisan musik fisik Stone Roses, salah satu band kegemarannya. Foto tersebut adalah unggahan pertamanya mengenai rilisan di akun pribadinya. Idhar pemilik akun idharrez saat diwawancarai bercerita bahwa ia mengunggah koleksi rilisan musiknya secara aktif saat usia 20-an, meskipun saat ini hanya menyempatkan setiap akhir pekan mengunggah di *story*. Sejak mempunyai akun instagram ia mengunggah koleksi rilisan musik yang sebelumnya sering diunggah di Path. Dari keaktifannya mengunggah koleksi rilisan fisik musik telah membentuk identitasnya, terlihat dari unggahannya yang kerap kali menjadi narasumber mengenai lingkup musik dan telah melakukan pameran tunggal koleksi rilisannya. Sebuah pandangan alternatif di mana media sosial beroperasi sebagai ruang untuk mengkonstruksi subjektivitas atau untuk representasi diri, dan sebagai artikulasi diri yang memanfaatkan situs jejaring media sosial ([Cover, 2014](#)).

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam bersama Idhar:

“Saya diwawancarai di beberapa media sebagai yang mengoleksi piringan hitam, kultur piringan hitam oleh Jakarta Post.” (Idhar, 2022)

Salah satu bentuk kebanggaan dan rasa kecintaan pada musik yang menjadi faktor mengunggah koleksi rilisan musik di instagram. Dari frekuensi mengunggah koleksi rilisannya di instagram, akan semakin tinggi *engagement*

instagram. Selera musiknya saat ini sama dengan selera musiknya saat di usia 20-an, kata kunci di genre indie rock. Hal tersebut didukung oleh [MacDonald, Hargreaves, and Miell \(2002\)](#) menyebutkan bahwa aktivitas musik pada tiap individu adalah inti dari identitas mereka dan mungkin mewakili bentuk yang paling jelas. Saat usia dewasa apakah lingkup musik dapat dipengaruhi selera dan aktivitas musik saat di usia muda. Idhar telah mengoleksi rilisan musik sejak tahun 2006 saat usianya 21 tahun.



Gambar 4. Unggahan Koleksi Rilis Musik @amenkcoy

[Gambar 4](#) merupakan unggahan dari akun amenkcoy tahun 2014, pada saat itu usianya sekitar 34 tahun. Terlihat pada gambar tersebut unggahan vinyl Milisi Keco, salah satu band lokal. Mufti Priyanka pemilik akun amenkcoy saat diwawancarai bercerita bahwa ia mengunggah koleksi rilisan fisiknya di mulai sejak tahun 2013, sedangkan serius mengoleksi rilisan sejak tahun 2000-an. Ia bercerita bahwa penggunaan #jajanrock berpengaruh dalam hal unggahan koleksi rilisan yang masif di instagram. Hal tersebut membuatnya turut mengunggah koleksinya di akun pribadi. Tidak hanya vinyl dan kaset, ia pun mengoleksi CD-nya lumayan banyak indi lokal dan total koleksi kasetnya sekitar 1000-an. Pengumpulan rekaman dapat dianggap sebagai singkatan dari variasi praktik yang berbeda tapi berkaitan, yang terpenting adalah individu mengumpulkan rekaman suara dalam berbagai format ([Belk, 2013](#)).

Unggahannya di usia dewasa saat ini terlihat jarang, dan lebih diunggah di *story* instagram karena ia ingin meminimalisir *feeds*. Selain itu faktor mengunggah koleksi rilisan musik ke instagram yaitu sebuah rasa kebanggaan. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara secara mendalam dengan Mufti atau sering disapa Amenk:

“Pasti ada rasa kebanggaan, bangganya dari segi saya mengoleksi ini dan memperlihatkan apa yang

sedang saya dengar dan ada keinginan untuk dilihat orang.” (Mufti, 2022)

Hal tersebut didukung oleh [MacDonald, Hargreaves, and Miell \(2002\)](#) individu mungkin berpikir bahwa musik memainkan peran baik primer maupun sekunder dalam mengekspresikan diri dan membangun citra mereka. Dari hasil observasi melalui analisis konten, konten instagramnya berisi mengenai musik, ia bercerita hal itu dilakukannya sebagai virtual portfolio. Dari unggahannya mengenai musik, hal tersebut memengaruhi selera musik pengikutnya di instagram yang membuat mereka penasaran ingin mendengarkan musik itu pula.



Gambar 5. Unggahan Koleksi Rilis Musik @opetho

[Gambar 5](#) merupakan unggahan dari akun opetho tahun 2011, pada saat itu usianya sekitar 27 tahun. Gambar tersebut menunjukkan unggahan koleksi rilisan yang pertama ia unggah yaitu vinyl The Smiths. Firda pemilik akun opetho saat diwawancarai bercerita bahwa ia mengoleksi rilisan musik sejak tahun 2000-an saat masuk kuliah. Saat usia 20-an ia masih aktif setiap hari mengunggah koleksi rilisannya dimulai saat baru membuat akun instagram, meskipun tidak selalu rilisan atau musik. Diawali mengoleksi kaset terlebih dahulu, saat ini ia fokus mengoleksi t-shirt atau kaos band yang lebih banyak sehingga koleksi rilisannya tidak bertambah. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara secara mendalam dengan Firda:

“Saat usianya 20-an aktif mengunggah koleksi, setiap hari ini mengunggah di akun pribadi dimulai saat baru membuat akun instagram, tetapi tidak selalu rilisan musik. Saat ini frekuensi mengunggah koleksi rilisan telah berkurang” (Firda, 2022).

Selain rilisan musik fisik, Firda yang biasa disapa Opet mengunggah dan mengoleksi kaos band. Menurut [MacDonald, Hargreaves, and Miell \(2002\)](#) bahwa

tingkat keterlibatan orang dengan musik dapat bervariasi ke tingkat komitmen yang sangat tinggi antara partisipasi aktif dan pasif dalam individu yang berbeda. Dari keaktifannya di instagram banyak pengikut akunya bertanya mengenai kaset maupun sedang mencari vinyl dari band tertentu.



Gambar 6. Unggahan Koleksi Rilis Musik @alter.naive

[Gambar 6](#) merupakan unggahan dari akun alter.naive tahun 2014. Pada saat itu usianya sekitar 31 tahun. Gambar tersebut adalah koleksi rilisan pertama yang diunggah di akun instagramnya yang bukan untuk diperjual belikan. Deden pemilik akun alter.naive saat diwawancarai bercerita bahwa ia mengunggah koleksi rilisan musiknya secara aktif saat usia 20-an, diawali dengan rasa penasarannya akan unggahan koleksi rilisan yang ramai di twitter ia pun tertarik menggunggahnya juga. Awalnya ia mengunggah untuk berjualan distro, dan koleksi kasetnya. Ia mulai mengoleksi rilisan musik setelah lulus sekolah ketika bertemu komunitas musik Bandung pada tahun 2002, dari situ sering datang ke gigs. Dari sana muncul ideologi bermusik, kemudian sampai merilis zine. Zine mulai ia bikin sendiri sejak tahun 2004, mendistribusikan musik dan *lifestyle*.

Munculnya internet sebagai akses media yang kemudian menjadi kebebasan aktivisme musik di dunia maya, tetapi terdapat bentrokan atas kontrol yang berbasis teknis untuk distribusi dan konsumsi ([Burkart, 2012](#)). Dari hasil observasi melalui akun instagramnya terlihat ia sudah tidak aktif mengunggah koleksi rilisan ke instagram karena ia bercerita saat ini belum ada waktu mendengarkan di rumah karena baru saja memiliki anak. Dari keaktifannya mengunggah koleksi rilisan fisik musik dan lingkup musiknya saat usia 20-an telah membentuk identitasnya dengan zine dan poster. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam bersama Deden:

“Salah satu yang saya lakukan adalah pendistribusian informasi, mungkin skalanya kecil.

Saya pikir saya mengunggah sesuatu ada manfaatnya walau dirasa biasa saja. Agar tidak terjadinya *misinformation* dari teks yang saya unggah. Dari mulai tulisan dan tanda baca memang dipikirkan secara serius jadi tidak setengah-setengah. Menginfokan sesuatu adalah sebuah tanggung jawab.” (Deden, 2022)

Ia berada di komunitas independen dengan etos *Do It Yourself* (DIY) oleh karena itu zine menjadi salah satu hal yang ia alami yang menjadi identitasnya. Deden menggunakan instagramnya untuk aktivitas *me-review*, menginformasikan pada pengikutnya. Banyak teman yang baru dengar mengirimkan *direct message* untuk bertanya band itu apa, dan menanyakan dari mana rilisan ia dapatkan. Ia merasakan adanya jalinan lain dari apa yang didengar dan yang dipunyai, lebih senang jika ada pengikut yang satu frekuensi. Hal-hal yang terkait sastra umumnya pers musik, tetapi terutama kolektor spesialis majalah, fanzine, diskografi, rekaman lainnya, seperti *box set* dan situs akuisis khusus pameran rekaman, barang bekas dan pelalangan profil tinggi (Shuker, 2013).



Gambar 7. Unggahan Koleksi Rilisan Musik @iamcollapse

Gambar 7 merupakan unggahan dari akun iamcollapse tahun 2015. Pada saat itu usianya sekitar 28 tahun. Gambar 7 adalah koleksi rilisan ia pertama ia unggah di akun instagramnya yaitu vinyl Bon Iver yang menjadi salah satu band *indie folks* kegemarannya. Andika pemilik akun iamcollapse saat diwawancarai bercerita bahwa ia mengunggah koleksi rilisan musiknya secara aktif saat usia 20-an sejak tahun 2000 belasan. Ia bercerita bahwa saat tahun 2019-2020 ingin feeds berisi rilisan semua dan ingin dikonsep dengan memperlihatkan sekali sebagai anak musik. Unggahannya berupa CD dan kaset sebelum mulai mengoleksi vinyl. Dari keaktifannya mengunggah koleksi rilisan fisik musik telah membentuk identitasnya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam bersama Andika:

“Memang ingin memberi persona agar followers suka dengan apa yang ia unggah karena penting dan butuh *exposure* tertentu. Identitas, dan *impact* seperti apa saat mengunggah sesuatu. Dipikirkan *caption* seperti apa. Yang diunggah adalah sangat spesial.” (Andika, 2022)

Identitas dan musik tidak dapat dipisahkan. Musik yang didengarkan adalah bagian penting bukan sebagai individu yang “diinginkan” tapi siapa dirimu. Musik adalah budaya atau sub-budaya identitas (Cook, 2021, p. 5). Konsep identitas untuk melihat interaksi yang luas dan beragam antara musik dan individunya. Bon Iver salah satu yang membuat identitasnya terbentuk di instagram dan kehidupan nyata karena ia mempunyai semua albumnya dan *merchandise*. Hal tersebut membuatnya dapat membicarakan musik melalui *direct message* yang sama-sama menyukai Bon Iver.

Masing-masing informan mewakili di antara rilisan musik sebagai pembentukan identitas; pengumpulan zine sebagai pengumpulan tulisan; kaos band sebagai identitas; ilustrator menjadikan karya menjadi identitas; dan terakhir peneliti musik. Dalam hal ini peran nostalgia dan memori yang melekat dalam proses mengumpulkan, dan mengoleksi.

Dari kelima akun yang dipilih sebagai objek penelitian sekaligus menjadi informan, mengunggah koleksi rilisan fisiknya di akun pribadi dengan berbagai frekuensi yang berbeda-beda sebagai konstruksi identitas. Menurut Russell W Belk (2013) pengalaman hidup musik memberikan kenikmatan dan kepuasan yang berbeda-beda, mulai dari fisik, emosional, dan estetika atau intelektual—serta adanya dukungan emosional. Bagi pengumpul rekaman, mereka biasanya membeli dan mengoleksi band atau musisi yang mereka suka, tidak hanya suka akan musiknya tapi sampai sejarah band maupun musiknya. Didukung oleh Shuker (2013) bahwa “pengumpulan rekaman” dapat dianggap sebagai singkatan dari variasi praktik yang berbeda tapi berkaitan, yang terpenting adalah individu mengumpulkan rekaman suara dalam berbagai format.

Membeli rilisan adalah salah satu bentuk konsumsi. Konsumsi menurut Baudrillard (1998) dikonseptualisasikan sebagai suatu proses dimana pembeli suatu barang terlibat secara aktif dalam upaya menciptakan dan mempertahankan rasa identitas melalui permainan barang-barang yang dibeli. Hal ini karena konsumerime sudah menjadi “cara hidup” atau *the way of life* (Miles, 2006). Ditekankan oleh Baudrillard, konsumen tidak membeli barang untuk mengekspresikan

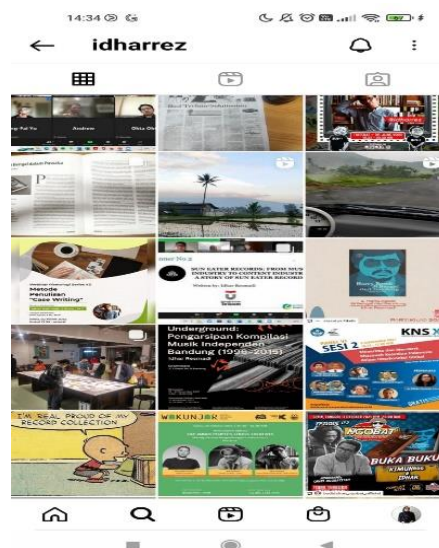
perasaan yang sudah ada tentang siapa mereka. Sebaliknya, konsumen menciptakan peran tentang siapa mereka melalui apa yang mereka beli (Bocock, 1993). Ritzer (2010) membahasakan fenomena ini dengan kalimat: “Ketika kita mengonsumsi objek, maka kita mengonsumsi tanda, dan sedang dalam prosesnya kita mendefinisikan diri kita”. Pengoleksian musik secara individu juga sering mencakup koleksi literatur terkait seperti buku dan majalah musik, serta memorabilia musik seperti tiket konser dan poster tur.

Barker (2000) menyebutkan bahwa konsep subjektivitas dan identitas terkait erat dan tidak dapat dipisahkan secara visual. Subjektivitas sebagai indikasi kondisi menjadi pribadi, yaitu bagaimana kita dibentuk sebagai subjek. Bagi Giddens (1991), identitas-diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk suatu perasaan terus-menerus narasi tentang adanya kontinuitas biografis. Individu berusaha mengosturksi suatu narasi identitas koheren di mana “diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan” (Giddens, 1991, p. 75). Boerdieu (1979) juga mengemukakan bahwa dalam gaya hidup ada interaksi yang menunjukkan identitas individu tersebut. Apa yang melekat pada diri individu menunjukkan gaya hidup yang ada dalam kehidupannya. Waktu dan energi dihabiskan dalam mengembangkan koleksi, maka wajar jika koleksi dilihat sebagai bagian dari diri seseorang (Belk, 1988).

Identitas Musik dan Aging

Fokus penelitian ini pada koleksi rilisan musik yang diunggah di Instagram saat usia 20-an sebagai bentuk konstruksi identitas, kemudian apakah identitas tersebut melekat atau bahkan rekonstruksi di usia dewasa. Bentuk konstruksi identitas di usia dewasa melalui unggahan yang masih dalam lingkup musik.

Gambar 8 menampilkan gambar beranda akun idharrez berupa unggahan-unggahan di usia 30-an akunnya dibuat menjadi virtual portfolio. Dari hasil observasi melalui akun Instagramnya terlihat ia masih aktif mengunggah koleksi rilisan ke Instagram meski frekuensinya lebih berkurang karena ia bercerita mengunggahnya tergantung pada mood. Dalam Instagramnya saat ini salah satunya berisi artikel penelitiannya terkait musik karena ia pun seorang dosen di salah satu universitas swasta di kota Bandung. Selain itu, ia menjadi narasumber untuk artikel, televisi, dan juga pembicara dalam diskusi musik.

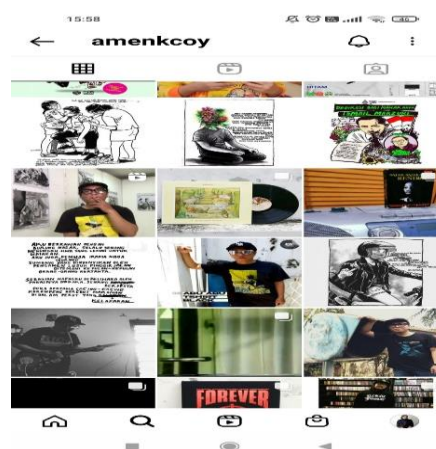


Gambar 8. Beranda Akun Instagram @idharrez, 2022

Berawal dari kecintaanya terhadap musik dengan mengoleksi rilisan musik, kemudian ia tetap dalam lingkup musik. Hal tersebut karena musik berperan dalam hidupnya, dan menyelamatkan dirinya. Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara yang mendalam bersama Idhar:

“Saya berada di ekosistem musik indie. Musik menyelamatkan diri saya, dan mengoleksi rilisan sebagai salah satu nostalgia. Terdapat pengalaman dalam skena musik yang dapat diceritakan, kemudian membentuk medan sosial karena musik berhasil menjadi soft power.”

Hal yang dialami Idhar, bahwa berbagai musik yang dominan akan membentuk identitas diri yang berbeda pula (MacDonald et al., 2002). Ketika musik yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang menjadi sebuah aktivitas dalam hidup mereka.



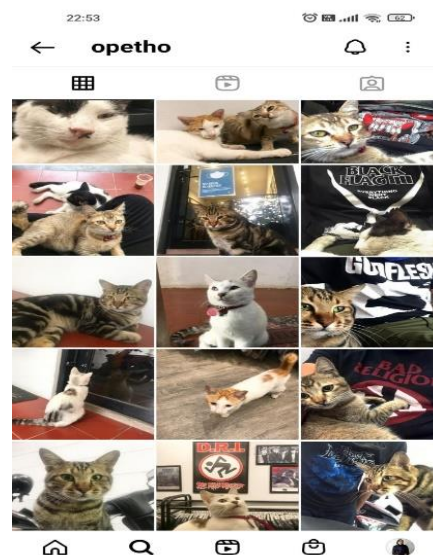
Gambar 9. Beranda Akun Instagram @amenkcoy

[Gambar 9](#) menampilkan gambar beranda akun amenkcoy berupa unggahan-unggahan di usia 30-an ia jadikan sebagai virtual portfolio. Dari hasil observasi melalui akun instagramnya terlihat ia sesekali mengunggah koleksi rilisan ke instagram meski hanya di *story*. Dalam akun instagramnya saat ini berisikan karya-karyanya berupa ilustrasi. Selain menjadi *visual artist*, ia pun seorang dosen di salah satu universitas swasta di kota Bandung. Karya-karyanya menghiasi *cover* maupun *merchandise* band-band indie lokal seperti The Milo dan Terapi Urine band-band yang ia sukai dan bekerja sama, sampai poster ban d. Karya-karyanya yang mempunyai karakteristik serta pesan-pesan di dalamnya membuat ia telah melakukan pameran tunggal serta zine Sleborz sejak tahun 2013 dan sudah menerbitkan 8 volume secara independen. Bagi Mufti, musik telah berperan dalam kehidupannya. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara secara mendalam bersama Mufti:

“Menilai karya yang tidak saya suka tapi malah jadi pembelajaran lebih untuk saya. Jangkauan dinamika membawa fantasi tersendiri kecenderungan how to manage imagination. Dapat menggambarkan jiwa manusia mempengaruhi bukan sebatas suka tapi adanya ketelibatannya. Personal, aransemen musik, lirik dari musisi atau band. Hal yang menarik dan membaca hal baru lagi.” (Mufti, 2022).

Menurut [Hays dan Minichiello \(2005\)](#) orang yang lebih tua menghargai keterlibatan musik karena memungkinkan bahwa mereka memahami akan identitas mereka dan menjaga emosional, sosial, serta intelektual. Dalam hal ini Mufti atau akrab disapa dengan Amenk merasa bahwa musik dapat membuka banyak perspektif dalam segala hal termasuk sebuah karya seni maupun musik. Ia bercerita menikmati brithpop ada beberapa pembelajaran bagaimana mengapreseiasi rilisan brithpop dan juga musik lainnya.

[Gambar 10](#) menampilkan gambar beranda akun opetho berupa unggahan-unggahan di usia 30-an. Dari hasil observasi melalui akun instagram terlihat frekuensi mengunggahnya sudah berkurang dan jarang untuk mengunggah koleksi rilisan karena tergantung pada mood. Terlihat isi unggahannya saat ini lebih banyak kucing, tapi jika diamati secara seks ama isi unggahannya ada satu sisi ia menggunakan kaos band meski tetap bersama kucingnya. Pelabelan identitas pada dirinya karena suka mengunggah kucing, selain itu identitas musikpun ia terima.



Gambar 10. Beranda Akun Instagram @opetho

Ia bercerita awal mengenal musik anti mainstream pada tahun 90-an saat masih SMP, masih zaman musik diputar di MTV. Tahun 1990, 1994, dan 1996 masih kencang memutar band-band asal Seattle seperti Nirvana, dan Stone Garden. Pada saat itu internet masih belum digunakan semua, kemudian mencari ke toko-toko musik dan penjual rilisan di trotoar-trotoar. Dari situ ia suka dan menggali lebih dalam mengenai genre tersebut. Selera musik ia pun tidak bergeser dan masih sama yaitu genre punk. Baginya musik menjadi mata pencahariannya dari berjualan kaos band. Baginya musik berperan dalam hidupnya, pernyataan tersebut diperkuat melalui wawancara yang mendalam bersama Fidra atau kerap disapa Opet:

“Ruang lingkup musik sebagai mata pencaharian saya. Musik berdampak bagi hidup saya.” (Opet, 2022)

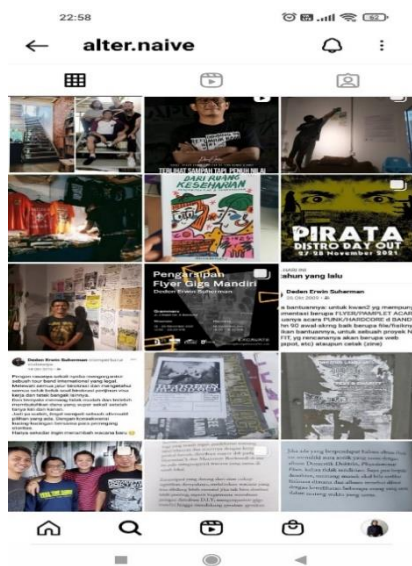
Dalam hal tersebut didukung oleh [MacDonald, Hargreaves, and Miell \(2002\)](#) bahwa musik yang memiliki peran yang berbeda dalam memengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari. Saat ini ia berfokus hanya pada t-shirt band karena dia adalah *co-owner* Quickening Bandung yaitu toko yang menjual kaos-kaos band.

[Gambar 11](#) menampilkan gambar beranda akun alter.naive berupa unggahan-unggahan di usia 30-an. Dari hasil observasi melalui akun instagram terlihat saat ini sudah jarang mengunggah koleksi rilisan fisik ke instagram. Identitas dirinya saat usia 20-an hingga saat ini masih melekat yaitu mengenai *zine* sebab ia adalah penggemar *zine*, pelaku dan distributor. Konten dari instagramnya pun mengenai *zine*, baik yang ia buat

maupun ia sebagai narasumber dan juga pameran yang telah ia lakukan. Hal tersebut karena ia berada di ekosistem punk. Dari unggahannya saat ini ia masih berada dalam lingkup musik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Deden:

“Ternyata zine sebagai aktivitas personal, lebih ke lingkup aktivisme komunitas dan musik. Musik adalah salah satu bahasa universal karena dengan musik yang cair, walau ada pendatang baru sudah diterima seperti kawan lama. Sejarah pergerakan hardcore punk salah satu berawal dari komunitas.” (Deden, 2022)

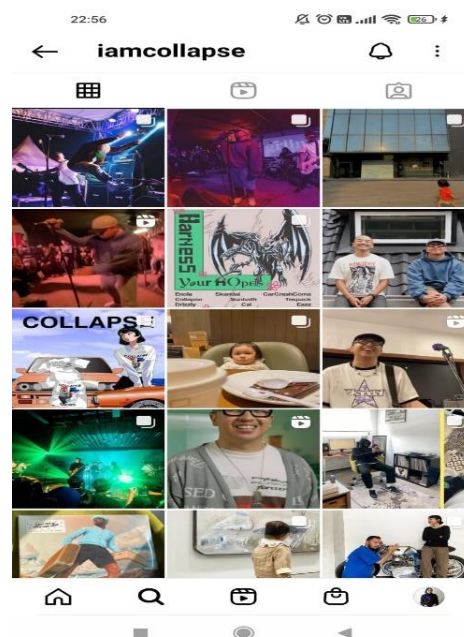
Dari hal tersebut ia mengikuti etos DIY dan show hardcore punk. Baginya musik membuka yang cair lagi secara ideologis, bahasa tubuh, dan memupuk rasa percaya diri. Ia bersyukur dapat bergabung di komunitas musik karena banyak sisi-sisi yang lain dalam dirinya yang berubah. Musik yang merubah hidup, cara pandang, memperlakukan sesuatu, dan menghargai karya. Identitas Deden yang melekat dari usia 20-an hingga saat ini adalah zine terlihat dari akun yang berisi unggahan seluk beluk zine.



Gambar 11. Beranda Akun Instagram @alter.naive

Menurut [MacDonald, Hargreaves, and Miell \(2002\)](#) aspek inti dari individu sebagai diri yang terus-menerus direkonstruksi dan dinegosiasikan ulang sesuai dengan pengalaman, situasi dan orang lain dengan siapa kita berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Identitas yang terkonstruksi yang kemudian diterima tergantung dengan siapa kita berinteraksi. Dalam buku *musical identities* membahas pola preferensi individu digambarkan dalam literatur sebagai selera musik yang

menjadi bagian integral dari konsep diri dan sangat jelas pada masa remaja karena selera musik terkait dengan usia dan gagasan “budaya rasa”.



Gambar 12. Beranda Akun Instagram @iamcollapse

[Gambar 12](#) menampilkan gambar beranda akun iamcollapse berupa unggahan-unggahan di usia 30-an. Dari hasil observasi melalui akun instagram terlihat saat ini jika mengunggah koleksi rilisan hanya untuk *close friends*, fitur di instagram untuk memilih membagikan *story* hanya untuk teman terdekat. Mengoleksi rilisan musik sejak dibangku sekolah dasar. Ruang lingkup sosial mediana mengenai musik, koleksi yang diunggah pun band yang benar-benar ia suka dan ketahui, seperti sejarahnya apa, *side a* dan *b* dalam rilisan. Menurutnya instagram memberikan pilihan sebagai musisi. Musik saat ia anak-anak sangat berkelanjutan hingga saat ini. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara mendalam dengan Andika:

“Saat saya SD sampai kuliah senang bawa CD, kaset ke sekolah untuk dipendengarkan ke orang-orang bahkan Kakak kelas. Hal tersebut berlanjut sampai sekarang di kantor.”

Dalam hal ini didukung oleh [MacDonald, Hargreaves, and Miell \(2002\)](#) bahwa identitas anak-anak, termasuk identitas musik yang berlanjut ke kehidupan dewasa. Oleh sebab itu, saat ini konten instagramnya berisikan ia dan bandnya yaitu Collapse untuk menjadi identitasnya sebagai musisi karena selera terlibat di dalamnya. Keluarga sangat berperan dalam kecintaannya dengan musik, sedari anak-anak ia biasa terpapar musik

baik dari Bapak, maupun dari Kakak kandungnya. Menurutnya musik adalah politis, ada unsur menggerakkan ideologi. Baginya membuat musik adalah merespon apa yang didengar.

Dari kelima akun yang dipilih sebagai objek penelitian sekaligus menjadi informan, mengunggah koleksi rilisan fisiknya di akun pribadi dengan berbagai frekuensi yang berbeda-beda sebagai konstruksi identitas. Unggahan mereka di usia 30-an mengenai karya dan pencapaian dalam lingkup musik karena mereka menganggap musik berperan dalam kehidupannya, maka identitas musik dari usia remaja melekat hingga usia dewasa.

Selera musik terbentuk melalui internalisasi, sebuah proses panjang dari lingkungan atau kelas tertentu. Hal tersebut menentukan konsumsi budaya mana yang harus dipilih. [Bourdieu \(2010\)](#) menempatkan gaya hidup dalam sebuah rangkaian atau sebuah proses sosial panjang yang melibatkan modal, kondisi objektif, habitus, disposisi, praktik, gaya hidup, sistem tanda, dan struktur selera. Individu dalam habitus diasosiasikan dengan individu yang berbeda dan realitas sosial yang berbeda. Selera dan preferensi musik merupakan bagian dari identitas musik bagi kebanyakan orang, musik mungkin mempunyai peranan kecil bagi tiap kehidupan individu atau bahkan tidak begitu penting bagi kehidupan orang lain.

Terdapat *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini dari penelitian terdahulu yang berjudul “*Popular music scenes and aging bodie*”, yang dilakukan oleh Andy Bennett pada tahun 2018 ([Bennett, 2018](#)). Penelitian tersebut mengobservasi bagaimana penggemar skena musik populer yang sudah menua menegosiasikan identitasnya. Penelitian terdahulu yang berjudul “Rilisan Fisik Musik Indie sebagai Identitas Sosial Pelanggan Toko Musik Luwes”, yang dilakukan oleh Ardi Guardina pada tahun 2018 ([Ardi, 2018](#)). Penelitian tersebut adalah penelitian tesis yang mengamati proses dari objektivasi dan internalisasi dari pelanggan toko musik Luwes dari mulai membeli dan kemudian mengoleksi rilisan musik fisik. Penelitian terdahulu yang berjudul “*The Construction of Indie Music Fandom Identity on Instagram*”, yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2022 ([Wigati et al., 2022](#)). Penelitian tersebut berfokus pada faktor fandom musik indie mengkonstruksi identitasnya melalui unggahan rilisan musik.

Perbedaan dan kebaruan secara analisis teoretis dan praktik dibandingkan dengan ketiga penelitian terdahulu adalah diskursus fenomena sosial yang terjadi sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan mengunggah rilisan musik fisik di usia

muda telah membentuk identitas yang melekat. Menurut [Maalsen dan McLean \(2018\)](#) menyebut bahwa musik yang dibuat dapat berkontribusi pada sejarah budaya kolektif. Koleksi musik secara khusus menghasilkan realitas pribadi dari musik masa lalu dari lebih spesifik dari artefak budaya. Ketika musik yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, kemudian menjadi sebuah aktivitas hidup mereka yang kontinyu.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebagian informan yang mengidentifikasi diri mereka atau apa yang mereka terima sebagai *brithpop*, peneliti musik atau seorang musisi. Musik dan ciri-ciri gaya musik dan ideologi yang terkait kemudian menyertainya terus yang memiliki dampak yang cukup besar pada arah hidup mereka di tahun-tahun berikutnya sejak masa muda.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah musik berperan bagi hidup mereka maka hingga saat ini mereka tetap berada dalam lingkup musik; karya, dan kiprahnya telah dikenal di kota Bandung terlihat dari unggahan mereka di *instagram*, maka identitas musik melekat hingga saat ini. Saat aktif mengunggah koleksi rilisan yang merupakan bentuk konstruksi identitas di media sosial, ketika itulah identitas tersebut terbentuk. Saat di usia 30 sampai 40-an mereka aktif terlibat dalam lingkup musik dan menjadikan musik sebagai mata pencahariannya karena musik dianggap memengaruhi kehidupan mereka dari usia remaja.

Keterbatasan penulis dalam pemilihan korpus dan proses analisis data diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi. Penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bentuk pengembangan analisis hasil dari fenomena rilisan musik di media sosial. Musik yang selalu berkembang beriringan dengan kemajuan teknologi. Menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang fenomena rilisan musik fisik yang hadir kembali di era digital menggunakan teori-teori dan pendekatan *Cultural Studies* sebagai pisau bedah, serta menggunakan pendekatan metode *netnografi* dalam menganalisis fenomena di media sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan dan Museum Geologi Bandung atas bantuannya selama penelitian dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriluyanto, T. R. (2017). Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1365>
- Aglaia, R. R., & Aesthetika, N. M. (2022). Peran media baru terhadap gelaran konser musik di era pandemi Covid-19: Studi kasus Pamungkas" The Solipsism 0.2". *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 13–22. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/19836>
- Agustiningih, G. (2018). Konstruksi Gaya Hidup Melalui Musik sebagai Produk Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 6(2). <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/566>
- Ardi, G. (2018). Rilis Fisik Musik Indie Sebagai Identitas Sosial Pelanggan Toko Musik Luwes. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/165837>
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Sage Publications London.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. SAGE Publications.
- Belk, R. W. (1988). Possessions and the extended self. *Journal of Consumer Research*, 15(2), 139–168.
- Belk, R. W. (2013). *Collecting in a consumer society*. Routledge. <https://www.routledge.com/Collecting-in-a-Consumer-Society/Belk/p/book/9780415258487>
- Bennett, A. (2018). Popular music scenes and aging bodies. *Journal of Aging Studies*, 45, 49–53. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0890406518300173>
- Bocock, R. (1993). *Consumption*. Routledge.
- Boerdieu, P. (1979). *The Logic of Practice*, Trans Rihard Nice. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Kreasi Wacana.
- Burkart, P. (2012). *Music and cyberliberties*. Wesleyan University Press.
- Cook, N. (2021). *Music: A very short introduction*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-98eEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Music:+A+very+short+introduction&ots=pnlQhvx5f&sig=ZWIE3ogHwOaPUwdLDZPLi7Gnh8k&redir_esc=y#v=onepage&q=Music%3A%20A%20very%20short%20introduction&f=false
- Cover, R. (2014). *Becoming and belonging: performativity, subjectivity and the cultural purposes of social networking*. In *Identity Technologies* (pp. 55–69). University of Wisconsin Press. https://researchrepository.rmit.edu.au/esploro/outputs/9921903706801341?institution=61RMIT_INST&skipUsageReporting=true&recordUsage=false
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Polity Press.
- Hays, T., & Minichiello, V. (2005). The meaning of music in the lives of older people: A qualitative study. *Psychology of Music*, 33(4), 437–451. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0305735605056160?journalCode=poma>
- Idaman, N., & Kencana, W. H. (2021). Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–9. <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/849>
- Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A. (2020). Representasi di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2200>
- Kristiyono, J., & Ida, R. (2021). Identitas digital: Konstruksi identitas pada pameran karya seni Biennale Jawa Timur 8. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/16514>
- Lailiyah, N. (2015). Presentasi Diri Netizen dalam Konstruksi Identitas di Media Sosial dan

- Kehidupan Nyata. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 103–110.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/view/13618>
- Maalsen, S., & McLean, J. (2018). Record collections as musical archives: Gender, record collecting, and whose music is heard. *Journal of Material Culture*, 23(1), 39–57.
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1359183517725101>
- MacDonald, R. A. R., Hargreaves, D. J., & Miell, D. (2002). *Musical identities*. OUP Oxford.
- Miles, S. (2006). *Consumerism as a Way of Life*. SAGE Publications.
- Muamala, T. (2018). Kategori Umur Menurut WHO&Depkes yang Belum Banyak Diketahui Masyarakat. <https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>
- Pratiwi, N., & Widhiasti, M. R. (2022). Tren ngopi di Jakarta: Analisis rekomendasi kedai kopi pada akun Instagram. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 218–231.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/21740>
- Putra, R. M. &, & Irwansyah, I. (2019). Musik Rilis Fisik Di Era Digital: Musik Indie Dan Konsumsi Rilis Musik Fisik. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 128–140.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4062>
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rizaty, M. A. (2022). Indonesia Miliki 97,38 Juta Pengguna Instagram pada Oktober 2022. <https://dataindonesia.id/digital/detail/indonesia-miliki-9738-juta-pengguna-instagram-pada-oktober-2022>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan media sosial instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21950>
- Septian, W. T., & Hendrastomo, G. (2020). Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda di Yogyakarta. *E-Societas*, 9(1).
<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/15778>
- Shuker, R. (2013). Record collecting and fandom. In *Popular Music Fandom* (pp. 175–195). Routledge.
- Trisilowati, D. (2017). Eksistensi Dan Identitas Di Media Baru. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 87–94.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/3025>
- Wigati, O. T. N., Mulyadi, R. M., & Nugrahanto, W. (2022). The Construction of Indie Music Fandom Identity On Instagram. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 14(1), 61–74. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/4465>